

Angklung Dogdog Lojor pada Upacara Seren Taun

Dinda Satya Upaja Budi¹, R.M. Soedarsono, Timbul Haryono, dan Tati Narawati

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan pertunjukan *Angklung Dogdog Lojor* dalam siklus upacara *Seren Taun* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, Kasatuan Adat Banten Kidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan di lapangan dan wawancara mendalam. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa pertunjukan *Angklung Dogdog Lojor* dalam upacara *Seren Taun* bukan semata-mata hanya sebagai seni pertunjukan dalam paradigma Barat atau kelengkapan ritual, akan tetapi merupakan salah satu media do'a dalam upacara ritual *ngadiukeun pare* sebagai upacara pokok dalam rangkaian upacara *Seren Taun*. Pertunjukan *Angklung Dogdog Lojor* merupakan ekspresi budaya masyarakat *Kasepuhan Ciptagelar*. Bagi para pemainnya, *Ngangklung* merupakan tugas pokok atau kewajiban sebagai anggota masyarakat adat.

Kata kunci: *Angklung, Dogdog Lojor, Seren taun, Kasepuhan Ciptagelar*

ABSTRACT

Angklung Dogdog Lojor Performance in Seren Taun Ritual Ceremony. *This paper describes Angklung Dogdog Lojor performance in Seren Taun ritual ceremony on Kasepuhan Ciptagelar community. The method used in this paper is a qualitative method that is based on the data in the form of text, the analysis in the form of interpretation, and the prototype in the form of in-depth interviews. The conclusion is that Angklung Dogdog Lojor in Seren Taun ritual ceremony is not solely as an art performance in the Western paradigm or completeness of any rituals. Angklung Dogdog Lojor is one of the 'prayer' media of various 'prayer' media in Seren Taun rituals, especially in ritual of 'ngadiukeun pare' as the main ritual in a series of Seren Taun ceremonies. Angklung Dogdog Lojor performance is an expression of culture Kasepuhan Ciptagelar Communities. Ngangklung, for the players, is a kind of the main duty or obligation to their community as indigenous people.*

Keywords: *Angklung, Dogdog Lojor, Seren Taun, Kasepuhan Ciptagelar*

Pendahuluan

Kehadiran musik bambu dalam kehidupan masyarakat budaya Sunda hadir sejak masyarakatnya menjalankan budaya agraris tradisional yaitu *ngahuma* atau berladang, hingga masuknya budaya sawah karena pengaruh budaya Jawa. Musik bambu selalu dihadirkan dalam siklus upacara penanaman padi, sehingga sangat beralasan apabila keberadaan musik bambu dalam budaya Sunda sampai sekarang masih terpelihara, khususnya pada masyarakat agraris tradisional.

Musik angklung termasuk salah satu jenis musik bambu yang masih terpelihara sampai saat

ini. Di wilayah budaya Sunda, kehadiran jenis-jenis kesenian angklung untuk kepentingan upacara ritual padi tersebar di beberapa wilayah dalam berbagai penyebutan, di antaranya: Angklung *Buncis*, Angklung *Gubrag*, Angklung *Bungko*, *Badud*, *Dodod*, Angklung *Dogdog Lojor*, Angklung *Mayangsari*, Angklung *Baduy*, Angklung *Badeng*, *Badud*, dan lain-lain. Hampir semua jenis kesenian angklung ini oleh masyarakat dikategorikan sebagai angklung *buhun* atau angklung *kuna* (baca: *kuno*) yang artinya tua.

Tulisan ini bermaksud memberi gambaran mengenai pertunjukan *Angklung Dogdog Lojor* (*ADL*) dalam rangkaian upacara ritual *Seren Taun*

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa-UGM, Gedung Lengkung, Jln. Teknik Utara, Pugung, Yogyakarta. Hp: 081321369866. E-mail: dindasatya@gmail.com

pada masyarakat adat *Kasepuhan Ciptagelar (KC)* yang merupakan sebuah komunitas adat terbesar di wilayah budaya Banten Kidul (Jawa Barat dan Banten) yang tergabung dalam *Kasatuan Adat Banten Kidul*.

Angklung Dogdog Lojor sebagai Ekspresi Budaya

Seni pertunjukan merupakan suatu peninggalan tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur dan cenderung bersifat religius. Menurut Kusmayati (2000:1), seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan yang hadir karena diperlukan oleh masyarakat. Tidak jarang seni pertunjukan berada dalam lingkup masyarakat untuk kebutuhan upacara tertentu. Maka tidak mengherankan apabila suatu jenis seni pertunjukan pada masyarakat agraris tradisional akan tetap dapat bertahan hidup dan berkembang, jika fungsi-fungsi sosialnya masih tetap dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Secara lebih spesifik R.M. Soedarsono (2002: 123) menyatakan bahwa, di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual.

Berkaitan dengan hal tersebut, pertunjukan *ADL KC* sebagai ekspresi budaya masyarakat akan tetap difungsikan oleh masyarakat pendukungnya. Kehadiran *ADL* bagi masyarakat *KC* bukan semata-mata karena untuk kepentingan pertunjukan seperti dalam paradigma Barat, tetapi lebih dari itu. Angklung dimainkan sebagai salah media do'a atau syukuran atas hasil bumi dan keseimbangan alamnya. Kepercayaan masyarakat *KC* terhadap kehadiran sesuatu yang gaib sangat kental, terutama pada kehadiran para *karuhun* (leluhur)-nya.

Sampai saat ini, beberapa kalangan atau kelompok masyarakat yang masih menjalankan tradisi Sunda Lama meyakini bahwa angklung merupakan salah satu peninggalan para *karuhun* yang perlu dihargai dan kadang dianggap keramat. Hal ini bisa dilihat dari cara masyarakat tradisi dalam memperlakukan angklung dalam siklus kehidupannya, mulai dari proses pembuatan, penggunaan, hingga penyimpanannya setelah dipakai dalam upacara ritual. Sebagai contoh,

dalam masyarakat Kanekes atau Baduy, proses pembuatan angklung dilakukan dalam berbagai tahap serta persyaratan harus dipenuhi dan dilengkapi. Demikian pula halnya pada saat penggunaan angklung harus sesuai dengan aturan adat dan kebiasaan serta amanat para *karuhun*, hingga sampai pada tahap penyimpanan atau saat angklung tidak akan dipakai dalam aktivitas pertaniannya, angklung selalu ditempatkan pada suatu tempat yang khusus (Budi, 2001: 60-94).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa selain memiliki makna yang penting, angklung juga memiliki nilai yang sakral yang harus dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Kehadiran angklung dalam sebuah upacara atau peristiwa ritual dianggap sebagai salah satu media ritual dari sekian banyak sarana demi lengkapnya penyampaian do'a sebagai persembahan dan permohonan atas segala berkah dan keselamatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Menurut Senen (1997: 10), penyajian musik dapat berkedudukan sebagai bagian dari upacara dan sebagai pengiring atau pendukung suasana upacara. Sebagai bagian dari upacara, jenis musik seperti: do'a keagamaan, nyanyian wajib keagamaan, dan bunyi instrumen musik yang dipandang sakral wajib dihadirkan dalam upacara keagamaan.

Kehadiran *ADL* dalam berbagai rangkaian upacara ritual padi, terutama pada rangkaian kegiatan upacara *Seren Taun* pada beberapa kelompok masyarakat adat di *Kasatuan Adat Banten Kidul* sebenarnya merupakan ungkapan do'a sebagai persembahan dan permohonan atas segala berkah serta rasa syukur atas keberhasilan panen padi dan hasil bumi lainnya, dan juga sebagai permohonan keselamatan, agar terhindar dari berbagai musibah. Hal seperti ini terdapat pula di wilayah Jawa Barat lainnya yaitu di Rancakalong Sumedang dengan *Upacara Ngalaksanya*. Upacara *Ngalaksa* adalah salah satu kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan berkah panen hasil pertanian yang meruah (Yulaeliah, 2008: 32).

R.M. Soedasono (2002: 118) juga menyatakan bahwa seni pertunjukan ternyata memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Di samping itu, antara manusia yang hidup di

negara berkembang dengan yang hidup di negara maju, juga sangat berlainan dalam memanfaatkan seni pertunjukan dalam hidup mereka. Di negara sedang berkembang yang dalam tatanan kehidupannya masih mengacu ke budaya agraris, seni pertunjukan memiliki fungsi ritual yang sangat beragam, terutama apabila masyarakat selalu melibatkan seni dalam upacaranya. Sebaliknya, di negara-negara maju yang dalam tata kehidupannya sudah mengacu pada budaya industri yang segalanya selalu bisa diukur dengan uang, sebagian besar seni pertunjukannya merupakan penyajian estetis, untuk dinikmati keindahannya.

Keberadaan seni *ADL* dalam masyarakat *KC* dapat hidup, bertahan, dan berkembang, karena memiliki fungsi-fungsi sosial dalam masyarakatnya. Mengenai hal tersebut Mulyadi (1984: 4) mengatakan bahwa satu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya unsur kebudayaan tersebut akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Pertunjukan *ADL* dapat hidup, bertahan, dan berkembang karena telah menjadi kelengkapan hidup, ekspresi jiwa, rasa, dan karsa bagi masyarakat *KC*.

ADL dianggap sebagai kelengkapan siklus kehidupan masyarakat *KC* terutama dalam rangkaian siklus penanaman padi. Keharusan ini tercermin dari penurutan Abah Ugi sebagai sesepuh adat *KC*, Aki Karma sebagai *pamakayan* dan dukun tani, serta Aki Dai sebagai pimpinan grup *ADL* yang menyatakan bahwa kehadiran seni *ADL* dalam masyarakat *KC* sangat erat kaitannya dengan cerita rakyat yang berjudul *Sulamjana* (Jawa: Sulanjana). Cerita *Sulamjana* ini merupakan cerita rakyat tentang asal usul padi yang dibawakan dalam bentuk seni *pantun* atau bentuk teater tutur sebagai salah satu seni resitasi. Dalam pengamatan di lapangan, masyarakat *KC* merupakan salah satu komunitas masyarakat adat yang tergabung *Kasatuan Adat Banten Kidul* yang sangat memuliakan padi. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat *KC* yang sangat istimewa dalam memperlakukan padi.

Begitu pula halnya dengan kehadiran *ADL*. Kehadirannya sejak masa lampau memiliki makna penting, sangat sakral, dan dihormati hingga

saat ini bagi kehidupan masyarakat *KC*. *ADL* merupakan salah satu perangkat dan pengungkapan *do'a* dalam setiap upacara. Bagi masyarakat *KC*, *do'a* atau persembahan dapat diibaratkan sebagai membangun sebuah bangunan yang dikehendaki dapat bermanfaat, dapat memberi ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan semua manusia. *ADL* dalam suatu upacara ritual dapat diibaratkan sebagai salah satu tiang penyangga untuk memperkokoh sebuah bangunan. Bagian-bagian lainnya dapat diibaratkan sebagai lantai, dinding, atap, dan sebagainya, sehingga ketika bangunan *do'a* tersebut dibangun, berbagai kehendak diharapkan tercapai atau terpenuhi.

Masyarakat *KC* merupakan masyarakat yang taat pada tradisi dan kepercayaan yang telah diwariskan oleh para *karuhun*-nya. Mereka sangat mempercayai kehadiran para *karuhun* yang seolah selalu turut serta menjaga dan mengawasi segala aktivitas seluruh *incu putu* (para keturunan) mereka. Oleh sebab itu, setiap *Sesepuh Girang* menerima *wangsit* dari para *karuhun*, mereka senantiasa menuruti apa yang di-*wangsit*-kan, bahkan tidak bisa menolak *wangsit* tersebut, termasuk di antaranya harus berpindahnya *Kampung Gede*-nya. Menurut Aki Karma, para *karuhun* menyampaikan *wangsit* adalah untuk kebaikan dan kepentingan seluruh pihak.

Secara umum, kegiatan upacara ritual dalam masyarakat *KC* merupakan aktivitas yang paling menonjol dalam siklus hidup mereka, terutama pada kegiatan-kegiatan penanaman padi. Kegiatan upacara perlu dilaksanakan sebagai kewajiban dan bentuk pengetahuan serta pengalaman mereka dalam memelihara keseimbangan. Keseimbangan yang perlu dijaga adalah keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ajaran ini merupakan spiritualitas masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi. Dalam ajaran agama Hindu (Bali) ajaran tentang keseimbangan tersebut tergambar dalam ajaran *Tri Hita Karana* sebagai salah satu ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan bahwa kebahagiaan akan dapat dicapai dengan terwujudnya tiga keseimbangan, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya (Wiana, 2007: 5-6).

Fungsi Pertunjukan *Angklung Dogdog Lojor*

Fungsi pertunjukan *ADL* dapat ditelusuri dari penampilannya. R.M. Soedarsono (2002: 123) dalam tulisannya menyatakan bahwa, fungsi seni pertunjukan dapat dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu: kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder. Pembagian fungsi primer didasarkan atas siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan tersebut. Seni pertunjukan disebut seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat. Sejalan dengan hal tersebut, Simatupang (2013: 64-65) menyatakan bahwa suatu aktivitas baru disebut sebagai tontonan apabila ia dilakukan dengan kesengajaan maksud untuk dilihat, dipertontonkan atau digelar. Jadi, kehendak untuk mempergelarkan sesuatu merupakan sifat pertama tontonan. Lebih lanjut R.M. Soedarsono (2002: 123) menambahkan, apabila penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai sarana hiburan pribadi. Sedangkan apabila penikmatnya adalah kebanyakan harus membayar, maka seni pertunjukan tersebut berfungsi sebagai sarana presentasi estetis. Fungsi-fungsi ritual suatu seni pertunjukan bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting, tetapi juga berbagai kegiatan yang dianggap penting yang memerlukan seni pertunjukan.

Dalam pandangan R.M. Soedarsono (2001: 170), secara garis besar setidaknya seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis. Sementara itu fungsi sekunder seni pertunjukan adalah: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai media komunikasi massa; (3) sebagai propaganda politik; dan sebagainya. Apabila didasarkan pada pengelompokan tersebut fungsi seni pertunjukan *ADL* pada masyarakat *habluminannas* dapat diuraikan sebagai berikut.

Fungsi primer pertama: *ADL* sebagai sarana upacara ritual pada siklus penanaman padi serta daur hidup masyarakat *KC*. Pada siklus upacara penanaman padi, upacara ritual dimulai dari

acara *turun nyambut, tebar* (benih), *ngaseuk* atau *tandur, sapangjadian, prah-prahan, mapag pare beukah, mabay, mipit* atau *dibuwat* (panen), *nyimbur, ngunjal, nutu, nganyaran*, hingga *seren taun*. Berkenaan dengan peristiwa daur hidup masyarakat *KC*, *ADL* dipertunjukkan pada peristiwa *ngembang*, hajatan *sundatan* atau khitanan serta perkawinan, bulan purnama, *ngasah* atau pencucian benda-benda pusaka setiap bulan *Maulud Nabi*, serta berbagai upacara *rosulan*. Dalam hal ini, pertunjukan *ADL* pada siklus upacara ritual padi penikmatnya merupakan para penguasa dunia atas, yaitu *Nyai Pohaci Dangdayang Asri* atau Dewi Sri sebagai dewi padi. Masyarakat pelakunya, dalam hal ini *Sesepuh Girang*, para *Baris Kolot*, masyarakat *KC*, termasuk para pemain *ADL* lebih mementingkan tujuan dari rangkaian upacara ritual tersebut daripada menikmati seluruh sajian pertunjukannya. Seni pertunjukan semacam ini bukan disajikan bagi manusia, tetapi harus dilibati (*arts of participation*).

Pertunjukan *ADL* dalam upacara ritual di *KC* tidak seluruhnya menampilkan gerak tari dari para pemainnya, meskipun tarian termasuk salah satu bagian dari pertunjukannya. Dalam ritual *ngaseuk, mabay* atau *nyimbur*, dan *ngadiukeun pare*, pertunjukan *ADL KC* tidak ditemukan tampilan tarian. Pertunjukan *ADL* dilakukan dengan begitu khidmat. Seluruh pemain selama mengikuti seluruh jalannya upacara tersebut dilihat dari mimik mukanya seolah tanpa ekspresi, tapi sebenarnya dalam jiwa mereka bermain dengan sangat serius, layaknya orang yang sedang khusyuk berdoa. Dalam rangkaian upacara ritual *turun nyambut, tebar* (benih), *sapangjadian, mapag pare beukah, mipit* atau *dibuwat* (panen), *ngunjal, nutu, nganyaran*, dan *seren taun*, pertunjukan *ADL* dilengkapi dengan sajian gerak tari dari pemain-pemain wanita. Apabila dilihat dari peristiwa-peristiwa upacara tersebut, nuansa kegembiraan sangat kentara sekali, seolah mereka berbahagia melalui rangkaian upacara tersebut.

Rangkaian upacara tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat *KC* merupakan persembahan dan permohonan atas segala berkah dan keselamatan seluruh umat manusia dan alam semesta. Masyarakat *KC* sangat mengharapkan segala

limpahan rizki, keselamatan, perlindungan, dan kebahagiaan selama proses penanaman padi. Upacara-upacara ritual senantiasa dilaksanakan, karena dalam pemahaman masyarakat *KC* upacara tersebut merupakan suatu kegiatan yang diadakan secara sakral dan wajib dilaksanakan.

Upacara-upacara ritual merupakan peningkatan para *karuhun* yang menyangkut keselamatan dan kemaslahatan kehidupan seluruh masyarakat atau hajat hidup orang banyak. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur mereka. Menurut Aki Karma, seluruh rangkaian tahapan dalam upacara-upacara ritual penanaman padi harus dilakukan secara menyeluruh, tidak boleh ada satu tahap pun yang terlewat apalagi diabaikan, karena akan berdampak tidak baik terhadap padi juga terhadap masyarakat *KC*. Terdapat sebuah ungkapan yang juga selalu dijadikan tolok ukur dalam berbagai aktivitas, yaitu *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, kurang teu meunang ditambah, leuwih teu meunang dikurang* (Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, kurang tidak boleh ditambah, lebih tidak boleh dikurangi). Apabila terdapat satu tahap saja yang terlewat, maka salah seorang masyarakat akan *kabadi* atau suatu peristiwa yang terjadi disebabkan oleh adanya kekuatan makhluk gaib, bisa berupa penyakit atau *kasurupan*, yang (biasanya) dampaknya akan langsung bisa dirasakan oleh *Sesepuh Girang*, para *Baris Kolot*, atau masyarakat. Apabila memang hal ini terjadi, maka *Sesepuh Girang* dan para pembantunya akan melakukan *beberes*.

Ciri Angklung Dogdog Lojor sebagai Pertunjukan Ritual

Berhubungan dengan pertunjukan ritual R.M. Soedarsono (2001: 143) menguraikan enam ciri-ciri khas pertunjukan ritual, yaitu:

- (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral,
- (2) diperlukan pemilihan hari serta saat (waktu) terpilih yang juga dianggap sakral,
- (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual,

- (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya,
- (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, dan
- (6) diperlukan busana yang khas.

Upacara *Seren Taun* merupakan upacara ritual terbesar sebagai puncak perayaan atau pesta panen bagi masyarakat *Kasatuan Adat Banten Kidul*, khususnya masyarakat *KC*. Oleh karena itu, *Seren Taun* akan selalu dijadikan salah satu objek tontonan menarik bagi masyarakat. Masyarakat datang dari berbagai penjuru wilayah, baik dari dalam maupun dari luar wilayah Banten Kidul. Banyaknya pengunjung tentunya memerlukan tempat yang luas. Untuk mengantisipasi membludaknya pengunjung ini, panitia menyediakan beberapa panggung hiburan untuk membagi konsentrasi para penonton agar tidak berjejal di satu lokasi saja.

Pelaksanaan puncak upacara ritual *Seren Taun* di *KC* terdapat beberapa tempat khusus yang dijadikan sebagai tempat berlangsungnya upacara, di antaranya perbatasan atau gerbang masuk ke *Kampung Gede*, *buruan Kampung Gede* atau alun-alun, *Imah Gede*, *Leuit Si Jimat*, dan bale pertemuan, sedangkan tempat untuk menampilkan berbagai jenis kesenian ada yang ditempatkan secara khusus atau permanen dalam bentuk *ajeng* atau panggung, ada pula yang sesaat atau dibongkar pasang hanya pada saat kegiatan *Seren Taun* saja. Panggung yang permanen biasanya digunakan untuk pertunjukan *Wayang Golek*, *Topeng* atau teater rakyat, *Jipeng*, dan *ADL*. Letak semua panggung berada di seputar *buruan Kampung Gede*, sedangkan panggung hiburan dibangun secara dadakan di lapangan Sekolah Dasar Ciptagelar agak jauh dari *buruan* atau alun-alun *Kampung Gede KC*.

Apabila dibandingkan dengan tulisan Mulyana (2013: 20-21), terdapat beberapa persamaan antara peristiwa Upacara *Ngarot* Lelea Indramayu dan Upacara *Seren Taun* di *KC* yaitu suasana *rame* atau ramai. Mulyana mengungkapkan bahwa dalam Upacara *Ngarot*, *ramé* diproduksi dari tiga pertunjukan topeng, *ronggeng ketuk*, dan *jidor* atau organ tunggal. Di sana terdapat interaksi yang intens di antara anggota komunitas penari, pemusik, penyanyi, dan penonton. Mereka sudah terbiasa dengan pola *ramé* seperti itu. Pada rangkaian

upacara *Seren Taun* di *KC* situasi atau suasana *ramé* ini juga terjadi dan memiliki kesamaan dalam hal keramaian. Interaksi antar pemain *ADL*, *Topeng*, *Jipeng*, *Wayang Golek*, dan para penonton atau pengunjung juga terjadi secara intens. Penonton dapat dengan mudah berkomunikasi dengan para pemain pada saat bertugas.

Beberapa rangkaian upacara ritual yang melibatkan *ADL* sebagai kelengkapan upacaranya, memiliki tempat-tempat khusus yang sudah dipilih secara adat. Seperti dalam rangkaian upacara *seren taun*, terdapat satu tempat yang secara khusus dijadikan pusat lokasi upacara atau puncak upacara ritual yaitu pada sebuah bangunan lumbung padi yang diberi nama *Leuit Si Jimat*, karena seperti sudah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa acara pokok pada upacara *Seren Taun* adalah peristiwa ritual *ngadiukeun pare* atau memasukkan padi ke dalam lumbung.

Menurut Ema Alit, *Leuit* bagi masyarakat *Kasatuan Adat Banten Kidul* dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Dewi Sri* atau *Nyai Pohaci Sanghyang Dangdayang Asri*. *Leuit Si Jimat* juga merupakan *leuit* adat atau lumbung padi milik masyarakat adat yang dikelola oleh *Sesepuh Girang* dan dijadikan layaknya koperasi simpan pinjam bagi seluruh warga *KC*. Dalam hal ini, apabila ada masyarakat yang mau menggunakan beberapa *poongan* padi yang terdapat di dalam *Leuit Si Jimat*, maka pada suatu saat masyarakat yang meminjam padi tersebut harus menggantinya sesuai dengan jumlah *poongan* yang digunakannya. Tata cara peminjaman padi dari *Leuit Si Jimat* ini tentunya melalui prosedur aturan yang ditentukan oleh adat *KC*, terutama atas izin dari *Sesepuh Girang*.

Pada saat upacara *ngadiukeun pare* ke *Leuit Si Jimat*, letak posisi para pemain *ADL Rurukan* selalu ditempatkan di sebelah kiri *leuit* atau sebelah kanan depan peserta upacara *seren taun*. Dilihat dari posisi arah mata angin, pemain *ADL* selalu diposisikan di bagian utara *Leuit Si Jimat*. Walau demikian, berdasarkan pengamatan dapat terlihat bahwa posisi para pemain *ADL* tidak selalu statis di satu tempat, tetapi posisinya tetap di bagian sebelah kiri *Leuit Si Jimat*. Tidak diketahui alasan penyebab pergeseran posisi tersebut. Menurut Aki Dai, *tos diperenahkeun ku sesepuh di dieu, di palih*

kenca (sudah ditempatkan oleh para *sesepuh* di sini, di sebelah kiri). Semua keputusan atau ketentuan selalu dikembalikan kepada *Sesepuh Girang*, dalam hal ini semua didasarkan pada kebijakan pimpinan adat.

Tempat lainnya adalah dikhususkan bagi para pelaku dan partisipan upacara. Salah satu tempat berkumpulnya seluruh rombongan *helaran* adalah di perbatasan antara *Kampung Gede* dengan *Kampung Lebak Lengkob*, sebagai tempat keberangkatan rombongan atau *starting point* pertunjukan *Helaran*. Rute jalan atau jalur yang akan dilewati rombongan sudah ditentukan oleh aturan adat dan sudah dilaksanakan sejak tahun 2001, yaitu sejak kepindahan *Kampung Gede* dari *Ciptarasa* ke *Ciptagelar*. Alur yang dilalui adalah menyusuri jalan setapak yang melalui lahan *huma*, sawah, dan *talun* dengan jarak tempuh dari perbatasan *Kampung Lebak Lengkob* sekitar 1 km. Di perbatasan *Kampung Lebak Lengkob* ini dipasang sebuah *lantayan* padi yang akan *dikunjal* pada prosesi upacara *Seren Taun*. *Lantayan* ini merupakan *lantayan* khusus dipasang untuk menggantungkan berbagai macam jenis padi yang selanjutnya akan disimpan di *Leuit Si Jimat*, yang merupakan padi-padi pilihan.

Tempat selanjutnya adalah pusat *Kampung Gede KC* yang menjadi tempat dilaksanakannya puncak seluruh kegiatan *seren taun*. Adapun tempat berkumpulnya seluruh keluarga *sesepuh Girang*, tamu kehormatan baik dari pihak pemerintahan, pengusaha, maupun tamu penting lainnya adalah di *Imah Gede*, sambil menunggu sampainya rombongan *Helaran* di pelataran alun-alun *kampung Gede*.



Gambar 1. Pertunjukan *ADL* dalam upacara *Seren Taun*

Tempat lainnya adalah *ajeng-ajeng* atau panggung-panggung yang memang sudah secara tetap diperuntukkan bagi pertunjukan *Topeng*, *Jipeng*, dan *Wayang Golek*. Panggung lainnya tidak didirikan secara permanen, artinya panggungnya hanya insidental saja, dibuat hanya sementara, dan akan dibongkar jika upacara sudah selesai.

Sistem penanggalan atau kalender yang lazim digunakan di masyarakat *Kasatuan Adat Banten Kidul* adalah penanggalan berdasarkan kalender pertanian. Menurut Adimihardja (1992), penanggalan untuk menentukan waktu dalam memulai kegiatan di *huma* atau di sawah di kalangan warga *Kasepuhan* biasanya berpedoman pada munculnya dua jenis bintang di langit. Keduanya masing-masing disebut dalam ilmu astronomi sebagai *the orion belt* dan *bintang kerti*. Gerak kedua bintang tersebut dicocokkan dengan kalender Islam. Berdasarkan data di lapangan, ternyata terdapat pergeseran penerapan antara kalender pertanian dan kalender Islam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perhitungan dengan tahun Masehi yang lebih lazim dipergunakan sebagai kalender resmi pemerintah.

Penentuan waktu penyelenggaraan *Seren Taun* ditentukan pada saat upacara *serah ponggokan* yang merupakan salah satu bentuk perwujudan permintaan maaf kepada *Indung* atau bumi sebagai ibu yang telah digali, dicangkul, dibakar, dibajak, dan sebagainya. Upacara *Seren Taun* bagi masyarakat *KC* merupakan upacara ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rejeki dari hasil pertanian yang baik.

Dalam perhitungan bulan masyarakat *KC*, upacara *Seren Taun* dilaksanakan setiap bulan *Hapit* (dalam budaya Jawa bulan *hapit* atau *apit* merupakan bulan ke 11). Pelaksananya selalu mengambil setiap hari minggu, karena sesungguhnya upacara *Seren Taun* ini diperuntukkan bagi masyarakat luar *KC*. Menurut penuturan Yogasmana, upacara *Seren Taun* ini merupakan pesta masyarakat yang kehidupan sehari-harinya adalah bertani, untuk itu perayaannya secara khusus dilaksanakan dalam bentuk sebuah pesta atas didapatnya hasil panen. Upacara *Seren Taun* juga dianggap sebagai pemberitahuan bahwa satu siklus kehidupan bertani pada masyarakat *KC* sudah dilalui,

dan pelaksanaan upacara *Seren Taun* ini dalam rangka memperlihatkan prosesi *Ngadiukeun* atau penyimpanan padi ke dalam *Leuit Si Jimat* kepada masyarakat yang lebih luas. Hari minggu dipakai sebagai puncak acara salah satu alasannya karena supaya masyarakat luar lebih banyak yang bisa menyaksikan jalannya upacara.

Kehadiran petugas sebagai pemain atau pelaku sangat penting dalam kelancaran dan kesuksesan jalannya upacara *Seren Taun*. Tanpa kehadiran para pelaku tersebut, sangat mustahil kelangsungan upacara dapat terselenggara. Situasinya akan berbeda ketika semua petugas sudah siap dengan peralatan dan kelengkapannya masing-masing. Bagaikan kinerja sebuah mesin, apabila satu bagian tidak bekerja maka berdampak pada kelancaran bagian-bagian lainnya.

Para pelaku yang terlibat dalam upacara *Seren Taun* terdiri atas berbagai macam kalangan baik usia, gender, status, maupun perannya. Kategori usia dibedakan berdasarkan pengelompokan *budak* (anak-anak), *rumaja* (remaja), dan *kolot* (orang tua). Kategori gender ditentukan dalam kaum *lalaki* (laki-laki) dan *awewe* (wanita). Status didasarkan pada golongan status keanggotaan masyarakat adat, dan perannya didasarkan pada tugasnya yang sudah ditentukan oleh adat.

Dari pengelompokan tersebut tercermin keberagaman status serta peran setiap warganya. Bagi yang statusnya sebagai warga adat, mereka selalu dapat berpartisipasi dalam berbagai kepentingan adat, namun partisipasinya dibatasi dengan perannya dalam masyarakat adat, karena sudah terbatas dengan tugasnya yang sudah turun temurun. Sebagai contoh, ketika tidak ada kegiatan *ngangklung*, para pemain *ADL* dapat dengan mudah membantu pekerjaan memasak *dodol*, tapi mereka tidak bisa terlibat langsung memasak di *pawon Imah Gede*, karena sudah ada petugas lain yang lebih khusus.

Khusus untuk para *rumaja*, selain membantu para orang tuanya di *huma*, sawah, atau *kebon* masing-masing keluarga, mereka juga dituntut untuk berpartisipasi aktif melaksanakan tugas adatnya. Apabila anak tukang *ngangklung* maka mereka akan melaksanakan dengan penuh kesetiaan. Keterlibatan para *rumaja* ini sangat membantu para orang

tuanya, terutama dalam hal kebutuhan tenaga dalam proses bertani. Situasi seperti ini memiliki kemiripan dengan yang terjadi di Desa Trunyan-Bali (Danandjaya, 1989: 449). Para *rumaja* adalah mereka yang usianya sudah memasuki pemuda atau pemuda belia atau yang belum menikah. Adapun peran anak-anak masih diberi kebebasan, sesuai dengan usia si anak yang memang masih masanya untuk banyak bermain, dan biasanya lokasi serta cara bermainnya juga tidak akan jauh dari apa yang biasa dilakukan oleh orang tuanya.

Di dalam berbagai kegiatan adat masyarakat *KC*, hampir seluruh warganya seolah sudah memiliki apa yang menjadi tugas atau tanggung jawab dalam kelangsungan tradisinya. Selain pembantu-pembantu *Sesepuh Girang* yang sudah ditentukan secara adat, terdapat petugas lainnya yang dianggap cukup penting bagi kelancaran jalannya setiap pelaksanaan upacara. Pada setiap pelaksanaan upacara ritual, *Sesepuh Girang KC* tidak perlu lagi membentuk panitia khusus demi kelancaran setiap kegiatannya. Masyarakat sudah dengan sendirinya akan melakukan semua tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan seolah menjadi kegiatan rutin yang selalu mereka lakukan selama menjadi anggota masyarakat atau pengikut *KC*.

Hal ini telah mereka lakukan secara turun-temurun. Apabila suatu saat seseorang meninggalkan *KC*, kemudian dia datang kembali ke *KC*, dengan sendirinya mereka akan kembali pada rutinitasnya sebagai anggota masyarakat adat *KC*. Mereka yang bertugas membantu keperluan *Sesepuh Girang* dan keluarganya selalu setia membantu, melayani, serta memenuhi berbagai keperluan *Sesepuh Girang* dan keluarganya, terutama yang berkaitan dengan berbagai keperluan yang menyangkut kepentingan adat. Di *pawon* atau dapur *Imah Gede* tersebar petugas yang sudah mengetahui bagian atau tanggung jawabnya. Ada yang menyiapkan bumbu, mencuci, memotong-motong, memasak, dan menghidangkannya. Ada 19 *baris bikang* (barisan para ibu) yang bekerja bergiliran siang dan malam melayani kebutuhan para tamu, mulai dari menyiapkan tempat penginapan dan sebagainya. Di rumah *Sesepuh Girang* sendiri terdapat beberapa petugas yang selalu siap selama 24 jam penuh melayani berbagai kebutuhan *Sesepuh Girang*.

Terjaganya tatanan kehidupan masyarakat *KC* tidak dapat dilepaskan dari *tatali paranti karuhun* yang dijadikan aturan adat yang sangat dihormati dan ditaati seluruh warga. Dalam tulisan Asep (2000: 37-38) diuraikan bahwa secara harfiah, makna *tatali paranti karuhun* adalah mengikuti, mentaati, dan mematuhi tuntutan rahasia hidup seperti yang dilakukan oleh para *karuhun*. *Tatali paranti* merupakan warisan *karuhun* yang patut ditaati dan dihormati untuk mencapai tujuan hidup, karenanya tuntutan rahasia hidup yang diwariskan *karuhunnya* dipahami sebagai suatu religi dalam masyarakat *Kasepuhan*.

Di dalam bidang kesenian, baik itu *ADL*, *Rengkong*, Wayang Golek, *Jipeng*, Topeng, dan sebagainya, para pemainnya sudah mengetahui kapan mereka harus menampilkan keseniannya. Mereka sudah menyadari bahwa apa yang mereka lakukan sudah menjadi tugas hidupnya sebagai anggota masyarakat *KC*. Aki Dai sebagai salah seorang pimpinan dari grup *ADL* di *KC* menceritakan, bahwa pada awalnya tidak memiliki cita-cita sebagai pemain *ADL*, bahkan ia sempat tidak menekuni sebagai pemain angklung semasa mudanya. Namun, karena sudah panggilan jiwa atau tugas adat, ternyata seolah sudah tercatat bahwa jalan hidupnya akan menjadi petugas angklung meneruskan tugas kakeknya sebagai penanggung jawab kesenian *ADL* dan *Rengkong* di *KC*. Dalam mengemban tugas mulia ini, Aki Dai diberi kepercayaan penuh dan secara langsung oleh Abah Anom (Abah Encup Sucipta alm.) untuk mengurus dan bertanggung jawab atas kelangsungan *ADL* dan *Rengkong*. Penugasannya juga dilakukan melalui proses ritual tersendiri, baik oleh *Sesepuh Girang* maupun oleh *panarosan* Aki Dai sendiri.

Di hampir seluruh masyarakat adat di Banten Kidul, termasuk masyarakat *KC*, ketika melaksanakan sebuah upacara ritual selalu melengkapi berbagai *sasajen* atau sesajian. *Sasajen* merupakan seperangkat sesajian yang kadang-kadang jumlahnya sangat banyak jenis dan macamnya. *Sesajen* dalam upacara *Seren Taun* dalam masyarakat *KC* terdiri dari berbagai macam, yang terdiri dari *parukuyan* atau *parupuyan* (berisi arang serta *menyan* atau kemenyan); *rurujakan* yang biasanya terdiri dari tujuh macam rujak dengan berbagai rasa seperti

manis, asin, pahit, masam, serta campuran dari rasa-rasa tersebut) serta tujuh macam bunga. Tujuh macam rujak dari buah-buahan dan bunga yang dijadikan sesajen merupakan simbol bilangan, yaitu tujuh melambangkan jumlah hari atau dalam satu minggu ada tujuh hari. Beberapa hari menjelang hari pelaksanaan upacara *Seren Taun* juga disembelih beberapa ekor *munding* atau kerbau, terkadang disembelih juga beberapa ekor *mencek* atau rusa hutan, ribuan ayam, dan sebagainya.

Pada pelaksanaan upacara *Seren Taun* ke-644, ke-645, dan ke 646, disembelih tiga ekor kerbau. Menurut Aki Amil, penyembelihan kerbau dimaksudkan untuk membuang kesalahan yang ada pada diri manusia. Kain putih di atas kerbau melambangkan kesucian atau kebersihan hati manusia. Ada juga beberapa macam sasajen yang bukan berbentuk makanan seperti kaca cermin, minyak rambut, sejumlah uang, dan berbagai jenis bunga-bunga. Persembahan *sasajen* tersebut ada yang disajikan di atas alas kain berwarna putih atau *samping* (kain) batik.

Menurut Sumardjo (2011: 203-204), bahan-bahan *sesajen* tersebut bukan makanan roh-roh halus yang dipercayai masyarakat. *Sesajen* yang berupa makanan, buah-buahan, dan lain-lain hanyalah simbol-simbol semesta. *Sesajen* adalah simbol entitas lelaki dan entitas perempuan. Kedua entitas ini diharmonikan, dijejerkan, dikawinkan dalam wadah *sesajen*. Dengan perkawinan unsur-unsur semesta ini maka terjadilah keselamatan, kesuburan, kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan seluruh keluarga. Namun pada kenyataannya berbeda dengan apa yang terjadi di *KC*. Sasajen-sasajen tersebut setelah selesai pelaksanaan upacara *Seren Taun* justru disajikan kepada para pengunjung atau tamu yang hadir.

Menyan akan mengeluarkan asap ketika ditaburkan ke dalam bara api yang terdapat di dalam *parupuyan* sehingga mengeluarkan kepulan asap beraroma harum yang khas yang membumbung ke atas. Bau harum *menyan* yang khas menandakan penghormatan pada penguasa alam, Nyai Sri atau ibu bumi, dan para *karuhun*. Menurut Aki Karma, perlakuan seperti ini dilambangkan sebagai perhatian warga masyarakat serta pendukung upacara yang setia dalam menjalankan perintah

adat yang telah diwariskan oleh para *karuhun*-nya.

Seren Taun bagi masyarakat yang tergabung dalam masyarakat *Kasatuan Adat Banten Kidul* memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas keberhasilan panen dan berharap agar pada musim tanam berikutnya mendapatkan hasil yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Upacara adat *Seren Taun* dalam masyarakat *KC* atau masyarakat *Kasatuan Adat Banten Kidul* pada umumnya merupakan upacara ritual adat yang menampilkan berbagai simbol-simbol, salah satunya adalah makna sebagai sebuah proses interaksi. Pelaksanaan *Seren Taun* sendiri menurut Yogasmana hanyalah sebagai salah satu bentuk interaksi dengan masyarakat luar *KC*. Selain sebagai pesta perayaan panen, ritual *Ngadiukeun Pare* merupakan salah satu bentuk upacara simbolik penyimpanan padi ke dalam lumbung padi yang secara khusus dipersembahkan kepada masyarakat luar *KC*. Masyarakat *KC* sebagai pelaksana *Seren Taun* selalu menegaskan komitmen mereka terhadap keberlangsungan tradisi dan adat para *Karuhun*-nya, khususnya adat Banten Kidul. Pertunjukan *ADL* dalam setiap upacara ritual memiliki tujuan untuk lebih memperkuat persembahan atau doa-doa masyarakat *KC*.

Kelengkapan busana yang dikenakan oleh para pemain pria dalam pertunjukan *ADL* adalah busana yang khas dipergunakan oleh masyarakat *Kasatuan Adat Banten Kidul* secara umum, yaitu pakaian serba hitam dengan ikat kepala bermotif batik dalam beragam corak. Ciri khas busana pemain *ADL* adalah terdapat semacam *bordiran* atau *sulaman* yang bertuliskan *Kasatuan Adat Ciptagelar* dan gambar dua buah *dogdog lojor* yang mengapit satu buah angklung. Menurut Teh Suwar, gambar tersebut dimaksudkan agar orang-orang mengetahui atau menjadi identitas yang menggambarkan atau menunjukkan bahwa mereka adalah pemain angklung yang berasal dari *KC*. Busana tersebut terkadang mereka gunakan pula ketika melakukan pertunjukan di tempat atau *Kasepuhan* lain dalam *Kasatuan Adat Banten Kidul*. Demikian pula halnya dengan para pemain *ADL* yang berasal dari *kasepuhan* lain seperti *Kasepuhan Cisungsang* mereka mempergunakan cara yang sama dengan membuat bordiran logo *kasepuhan* masing-masing.

Busana pemain *Angklung Dogdo Lojor* wanita yang melakukan pertunjukan pada upacara *Seren Taun* biasanya mempergunakan *kebaya* atau kebaya. Kebayanya tidak memiliki bentuk yang seragam, biasanya yang dipakai adalah kebaya yang terbaru. Busana para pria pendukung lainnya juga memiliki kesamaan dengan para pemain *ADL*, yaitu memakai baju kampret serba hitam dengan ikat kepala batik berbagai corak, namun dalam busananya tidak memakai logo bordiran atau sulaman gambar *KC*. Pada awalnya tidak diketahui apa yang melatarbelakangi kostum pria para pemain *ADL* selalu memasang logo *Angklung Ciptagelar*, namun belakangan terungkap alasan pemakaian logo tersebut, selain sebagai identitas, juga menunjukkan perasaan bangga sebagai warga *KC*.

Repertoar Lagu *Angklung Dogdog Lojor*

Lagu sakral yang selalu dibawakan dalam upacara *Ngadiukeun Pare* (menyimpan padi) ke dalam *Leuit Si Jimat* (adalah satu lumbung padi yang paling dikeramatkan) adalah lagu *Adulilang* yang dibawakan secara *sekar* (vokal). Isi dari lirik Lagu *Adulilang* ini memiliki makna *siloka* yaitu suatu bahasa sindir, yang memiliki arti yang mendalam. Lagu *Adulilang* memiliki makna tentang mengadu *liang* (lubang). Manusia senantiasa hidup dimulai dari lubang dan akan kembali lagi kepada lubang pula. Apabila dilihat dari struktur pertunjukannya secara musikal kehadiran *ADL* seolah hanya sebagai pengiring saja, tetapi dari struktur pertunjukan secara keseluruhan *ADL*, *sekar* (vokal), dan sebagainya merupakan media doa dari ritual upacara *Ngadiukeun Pare*. Dalam hal ini kedudukan *ADL* secara musikal hanya berfungsi sebagai patokan irama bagi pembawa lagu vokal. Notasi 1 menunjukkan pola ritmis dari instrumen *angklung* dan instrumen *Dodog Lojor*. Intro dimulai oleh *angklung Gonggong*.

Motif pukulan *Dogdog Lojor* langsung mengikuti irama musikal *angklung* yang sudah terjalin setelah intro dari *angklung gonggong* dan *panembal*, diikuti oleh *angklung-angklung* lainnya. Berikut ini adalah lagu *sekar* atau vokal dari lagu *Adulilang*. Laras yang dipakai pada lagu *Adulilang* ini adalah laras *Mataraman*.

intro:	Gonggong	g	g	.	.
	Panembal	.	.	p	.
Gonggong		g	g	.	.
Panembal		p	.	p	.
Inclok		.	i	i	i
Kinking		.	k	k	.
Loer (kirilik)		.	e	eee	e
Dogdog 1		d	.d	d	d
Dogdog 2		d	.d	d	d

Notasi 1. Pola ritmis instrumen *angklung*

5	5	4	5	1	5	4	5	5	5	5
g	du	ti	lang	si	ja	la	la	to	bat	
5	5	4	4	4	4	5	4	5	4	5
si	lang	la	in	to	bat	sidula	e	la		
5	4	5	1	2	2	2	2	2	2	2
ba	le	a	gung	ho	reng	a	ri	di	ci	ta
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
ho	reng	a	ri	di	su	ka	pu	ra		
2	1	1	5	1	5	5	4	5	2	2
g	wi	dideng	dengan	bae	horeng	a	duh	si	lang	
2	2	1	2	1	5	2	2	2	2	2
la	in	to	bat	si	du	la	e	lah		

Notasi 2. Sekar Lagu *Adulilang*

Berikut ini merupakan bait-bait dari *rumpaka* atau lirik lagu *Adulilang* lainnya:

Adulilang cenah horeng tobat
Silang lain geuningan cenah horeng tobat
Neda agung nya paralun
Neda panjang nya pangampura
Abdi horeng ngan dedengean bae horeng silang lain
Tobat sidu laelah

(*adulilang* untuk bertobat tidak ada maksud lain selain bertobat memohon kepada Hyang Agung memohon segala maaf hanya kabar angin, tak ada maksud lain tobat ya sidu laelah)

Adulilang cenah horeng tobat
Silang lain geuning cenah horeng tobat
Isuk ngenstrung mah horeng sore
Lodong karanjang horeng ari na panggulaan
Isuk nyemprung mah meureunan nya kapiheulaan
silang lain
Tobat sidu laelah

(adulilang untuk bertobat
tidak ada maksud lain selain bertobat
besok menenun sore hari
lodong keranjang untuk membuat gula
besok pergi mungkin terdahului
tobat ya sidu laelah)

Pola ritmis instrumen angklung pada Lagu *Adulilang* dimainkan secara repetitif atau berulang-ulang mengikuti suasana konteks upacara ritual. Lain halnya dengan pola permainan instrumen *Dogdog Lojor* memiliki variasi pola permainan, terutama variasi tabuh pada setiap akhir lagu dalam satu goongan atau satu periode lagu. Pada setiap peralihan satu periode lagu yang didasarkan pada setiap akhir bait dari *rumpaka* atau lirik lagu, motif pukulan *dogdog* dibunyikan seperti pada Notasi 3.

Dogdog 1 || d d d d | . ḍ d uu ||
Dogdog 2 || d d d d | . ḍ d uu ||

Notasi 3. Motif pukulan *Dog-dog*

Pola ritme *Angklung* dan *Dogdog Lojor* tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah simbolisasi masyarakat *Kasepuhan Ciptagelar* yang hidup dalam kesederhanaan, tetapi juga memiliki makna yang sangat kompleks. Kesederhanaan ritme yang dimainkan secara berulang atau repetitif merupakan gambaran akan kesinambungan dan keteraturan siklus hidup masyarakat *KC*.

Penutup

Kehadiran *ADL* bagi masyarakat *KC* dalam upacara *Seren Taun* bukan semata-mata hanya untuk kepentingan pertunjukan seperti pertunjukan dalam paradigma Barat atau kelengkapan ritual saja. Kehadiran *ADL* bagi para pemainnya dijadikan sebagai salah satu media do'a yang dibangun secara bersamaan dalam sebuah atmosfer doa bersama pada upacara ritual *Seren Taun*. Pertunjukan *ADL* dalam upacara ritual di *KC* tidak seluruhnya menambahkan gerak-gerak tari. Sebagai sebuah upacara ritual, *ngadiukeun pare* dilakukan dengan sangat khidmat, seluruh masyarakat yang hadir sangat serius, layaknya orang yang sedang khusyuk berdoa. Doa atau persembahan tersebut dapat dibaratkan sebagai mendirikan sebuah bangunan

yang dikehendaki akan selalu bermanfaat, memberi ketenangan, kenyamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi semua manusia, di samping sebagai ungkapan rasa syukuran atas hasil bumi. *ADL* diibaratkan sebagai salah satu tiang penyangga yang turut memperkokoh sebuah bangunan.

Kehadiran *ADL* dalam upacara ritual *Seren Taun* merupakan ekspresi budaya masyarakat *KC*. Hal ini tersirat dari pola ritmis yang repetitif dari instrumen angklung serta pola tabuh *Dogdog Lojor* yang begitu sederhana. *Ngangklung* bagi para pemainnya merupakan 'tugas hidup' atau kewajiban bagi mereka dalam siklus hidupnya sebagai bagian dari masyarakat *KC*. Para pemain *ADL* seolah telah tersuratkan bahwa tugas hidupnya akan bertanggung jawab demi kelangsungan *ADL* dalam siklus hidup komunitasnya. Meskipun pernah beralih pada profesi lain, tugas hidup sebagai para pemain *ADL* seolah sudah digariskan dalam hidup mereka sebagai pemelihara keberlangsungan hidup *ADL*.

Kepustakaan

- Adimihardja, Kusnaka. 1992. *Kasepuhan Yang Tumbuh Di Atas Yang Luruh: Pengelolaan Lingkungan Secara Tradisional di Gunung Halimun Jawa Barat*. Bandung: Tarsito.
- Ardana, I Ketut. 2009 "Fungsi Karawitan Bali di Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Kontekstual" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 24 No. 1 Januari 2009: 131-147.
- Asep. 2000. "Kasatuan Adat banten Kidul: Dinamika Masyarakat dan Budaya Sunda Kasepuhan di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat". [Tesis]. Bogor: Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Budi, Dinda Satya Upaja. 2001. "Angklung Dalam Upacara Ritual Ngaseuk". [Tesis] Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Danandjaya, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Di Bali: Lukisan Analitis Yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Trunyan Dengan Latar Belakang Etnografisnya*.

- Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Dharsono, Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Trilokal Buana Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and The Profane, The Nature Of Religion*. New York: A Harvest Book Harcourt.
- Harnish, David. 1990. "The Preret of The Lombok Balinese: Transformation and Continuity With A Sacred Tradition", dalam *Selectetd Reports of Ethnomusikology*. Los Angeles: University of California.
- Haryono, Timbul. 1984. "Artifak Kualitas dan Validitasnya sebagai Data Arkeologi" dalam *Artifak Jurusan Arkeologi UGM, No. 1/1: 5-15*.
- Hermawan, Deni., dkk. 2012. "Angklung sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa". [Laporan Penelitian Unggulan]. Bandung: Puslitmas STSI.
- Ichsan, Iing Moh. 2009. "Etika Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Dalam Mengelola Hutan di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Inspirasi Taoisme". [Disertasi]. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada.
- Jasni, dkk. 2012. *Atlas Rotan Indonesia*. Jilid III. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan Dan Pengolahan Hasil Hutan, Kementerian Kehutanan.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Mulyadi. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, Aton Rustandi. 2013. "Ramé: Estetika Kompleksitas Dalam Upacara Ngarot Di Lelea Indramayu, Jawa Barat" [Disertasi]. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Mustika, I Wayan. 2011. "Perkembangan Bentuk Pertunjukan *Sakura* Dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Lampung Barat Tahun 1986-2009" [Disertasi]. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Senen, I Wayan 1997. "Aspek Ritual Musik Nusantara". [Pidato Ilmiah] Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta tanggal 23 Juli 1997.
- Simatupang, G.R Lono L.. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soepandi, Atik. 1974. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press
- _____ 2010. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menutut Konsep Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Yulaeliah, Ela. 2008. "Musik Pengiring dalam Upacara Ngalaksa Masyarakat Rancakalong Sumedang" dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 9 No. I Juni 2008: 31-36.

Informan

- Aad, Aki (70 tahun). Pimpinan grup *Angklung Dogdog Lojor*. Tinggal di Kampung Cibengkung, Kasepuhan Ciptagelar
- Alit, Ema (30 tahun). Isteri *Sesepuh Girang*. Tinggal di Kasepuhan Ciptagelar
- Karim, Aki (80 tahun). Mantan Dukun. Tinggal di Kasepuhan Ciptagelar.
- Karda (Aki Dai) (70 tahun). Pimpinan grup seni *Angklung Dogdog Lojor* dan *Rengkong*. Tinggal di Kasepuhan Ciptagelar
- Karma, Aki (70 tahun). *Pamakayan* (dukun tani) tinggal di Kasepuhan Ciptagelar
- Rakasiwi, S Ugi (Abah Ugi) (34 tahun). *Sesepuh*

Girang (sesepuh adat). Tinggal di Kasepuhan Ciptagelar.

Yogasma, Yoyo (46 tahun). Humas Kasepuhan Cipta Gelar.

Pustaka Laman

<http://www.isi-dps.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/peran-dan-fungsi->

[karawitan-bali-di-yogyakarta.pdf](http://www.karawitan-bali-di-yogyakarta.pdf). Diunduh tanggal 12 Januari 2014.

<http://lppm.unud.ac.id/wp-content/uploads/Tri-Hita-Karana-dalam-Awig-Awig-oleh-Astiti.pdf>. Diunduh tanggal 6 September 2014.

<http://www.isi-dps.ac.id/berita/gamelan-gambang-dalam-ritual-keagamaan-umat-hindu-di-kota-denpasar>. Diunduh tanggal 6 September 2010.